

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Fleming dkk. (2014), pelayanan kebidanan merupakan bentuk penerapan tugas, kewajiban, serta peran profesional seorang bidan dalam melaksanakan asuhan kebidanan kepada klien yang memiliki kebutuhan maupun permasalahan terkait kesehatan reproduksi. Ruang lingkupnya mencakup masa kehamilan, persalinan, masa nifas, perawatan bayi baru lahir, pelayanan keluarga berencana, serta kesehatan reproduksi perempuan dan masyarakat. Tujuan utama pelayanan kebidanan yaitu untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan ibu maupun bayi sepanjang periode reproduksi, sekaligus meningkatkan kualitas keluarga melalui pemberdayaan perempuan dan keluarganya agar lebih percaya diri dalam menjaga kesehatannya.

Menurut Kemenkes RI (2016), keberhasilan pembangunan kesehatan suatu negara dapat dilihat dari indikator Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Masih tingginya tingkat kesakitan dan kematian terhadap ibu dan bayi baru lahir menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan maternal dan neonatal di negara berkembang, termasuk Indonesia, belum sepenuhnya dapat teratasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa AKI dan AKB di Indonesia masih perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, bidan memiliki peran penting dalam melakukan deteksi dini, penanganan, dan pencegahan komplikasi sejak masa kehamilan hingga periode pascapersalinan. Pemberian asuhan kebidanan yang komprehensif merupakan langkah strategis dalam menurunkan AKI dan AKB di Indonesia.

Maternal Mortality Rate (MMR) atau Angka Kematian Ibu (AKI), menggambarkan tingkat risiko kematian ibu selama masa kehamilan, proses melahirkan, hingga masa nifas per 100.000 kelahiran hidup pada periode tertentu di suatu wilayah. Menurut Dinkes Jabar (2021), Berdasarkan laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2020, secara global diperkirakan angka mortalitas pada ibu di dunia diperkirakan mencapai 223 untuk setiap 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), jumlah mortalitas ibu di seluruh dunia mencapai sekitar 287.000 kejadian, yang berarti setara dengan sekitar 800 ibu meninggal setiap hari atau diperkirakan satu kematian berlangsung setiap per dua menit.

Berdasarkan Dinkes Jabar (2021), bersumber dari data dari program Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020, tercatat sebanyak 4.627 kasus kematian ibu di Indonesia. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 yang mencapai 4.221 kasus kematian. Apabila ditinjau dari penyebabnya, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh kehilangan darah dengan jumlah lebih dari 1.330 kasus, diikuti oleh tekanan darah tinggi pada masa kehamilan yang mencapai lebih dari 1.110 kasus, dan gangguan mekanisme aliran darah sekitar 230 kasus.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2021, tercatat sebanyak 1.206 kasus kematian ibu atau setara dengan 147,43 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut menunjukkan kenaikan sekitar 461 kasus dibandingkan tahun 2020 yang mencatat sebanyak 746 kematian ibu. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian ibu adalah defisiensi hemoglobin pada ibu hamil. Klasifikasi anemia pada ibu hamil ditetapkan berdasarkan jumlah hemoglobin (Hb), yaitu apabila nilainya di bawah 11 g/dl pada trimester pertama dan ketiga, serta kurang dari 10,5 g/dl pada trimester kedua. Anemia sendiri diartikan sebagai kondisi menurunnya kadar hemoglobin dalam darah di bawah dua standar deviasi dari nilai normal.

Menurut Anfiksyar (2019), Anemia merupakan kondisi yang menyebabkan terganggunya proses distribusi oksigen ke jaringan tubuh akibat menurunnya konsentrasi hemoglobin dalam darah. Keadaan ini dapat terjadi pada seluruh kelompok usia, namun prevalensinya lebih tinggi pada remaja dan ibu hamil. Di wilayah Asia, rendahnya kadar hemoglobin menduduki urutan kedua sebagai penyebab kematian ibu dengan angka 12,8 persen. Tingkat mortalitas akibat defisiensi hemoglobin tertinggi tercatat di kawasan Asia dan Afrika, dengan perkiraan sebesar 60% dan 52% pada tiap wilayah tersebut. Dari seluruh perempuan yang mengalami anemia, sekitar 1–5% menderita anemia berat dengan kadar hemoglobin kurang dari tujuh gram per desiliter darah. Di sisi lain pada regional Amerika Utara serta Eropa, prevalensi anemia relatif lebih rendah, yakni sebesar 6,1% dan 18,7%.

Di Indonesia kasus kurangnya kadar hemoglobin dalam darah selama kehamilan masih masalah kesehatan dengan angka kejadian yang tinggi. Berdasarkan data nasional, insidensi anemia pada ibu hamil tercatat sebesar 3,8 persen pada trimester pertama, meningkat menjadi 13,6 persen pada trimester kedua, dan mencapai 24,8% pada trimester ketiga. Diperkirakan sebanyak kurang lebih tujuh dari sepuluh ibu hamil di Indonesia tercatat mengalami kondisi anemia yang umumnya berkaitan dengan ketidakcukupan asupan gizi. Temuan penelitian lebih

lanjut menunjukkan bahwa mayoritas kasus anemia di masyarakat disebabkan oleh defisiensi zat besi. Kondisi tersebut pada dasarnya dapat diminimalkan melalui pemberian suplementasi zat besi secara teratur disertai dengan penerapan pola konsumsi makanan bergizi seimbang.

Berdasarkan penelitian Manuaba (2015), kondisi anemia selama kehamilan menimbulkan spektrum dampak yang luas, dari keluhan ringan hingga gangguan serius yang dapat mengancam keberlanjutan proses kehamilan, seperti perdarahan, abortus, serta persalinan prematur atau imatur. Anemia juga dapat memengaruhi proses persalinan dengan menyebabkan inertia uteri, atonia, partus lama, serta perdarahan pascapersalinan akibat atonia uteri. Pada masa nifas, anemia dapat menurunkan daya tahan tubuh terhadap infeksi, meningkatkan risiko stres, serta mengurangi produksi Air Susu Ibu (ASI). Selain itu, kondisi janin juga dapat terganggu, misalnya mengalami keguguran, gangguan martinitas janin, bayi lahir dengan berat kurang dari normal, hingga kematian bayi baru lahir. mengalami abortus, dismaturitas, berat badan lahir rendah (BBLR), hingga kematian perinatal. Kekurangan kadar hemoglobin selama masa kehamilan merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius karena angka kejadian masih cukup tinggi. Banyak negara, salah satunya Indonesia, masih mencatat tingginya prevalensi anemia di kalangan ibu hamil. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), angka kejadian anemia pada ibu hamil diperkirakan antara 35 persen sampai 75 persen dan cenderung mengalami peningkatan pada setiap trimester kehamilan.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2020), upaya pencegahan anemia melalui pemberian tablet zat besi merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) pada ibu hamil, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya anemia selama masa kehamilan. Tarigan (2018) juga menyebutkan bahwa selain suplementasi zat besi, peningkatan kadar Hb dapat dilakukan dengan mengonsumsi bahan pangan bergizi yang mengandung zat besi tinggi, seperti sayuran hijau (bayam, brokoli, kubis), kacang-kacangan, serta buah bit. Salah satu bentuk intervensi yang dapat diterapkan adalah pemberian jus buah bit, karena buah ini memiliki kandungan zat besi yang cukup tinggi dan berpotensi membantu peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil, terutama pada mereka yang masih mengalami anemia akibat rendahnya asupan nutrisi. Pemilihan buah bit sebagai intervensi didasarkan pada fakta bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui manfaat serta kandungan gizinya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Anggraini (2019), yang mengungkapkan bahwa pemberian jus buah bit pada ibu

hamil trimester III memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kadar hemoglobin, sehingga dapat berkontribusi dalam penanggulangan anemia selama kehamilan.

Berdasarkan penelitian Yoo *et al.*, (2019), Ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang anemia cenderung kurang mengonsumsi makanan sumber zat besi selama kehamilan karena keterbatasan pemahaman mereka mengenai pentingnya asupan gizi tersebut. Salah satu penelitian yang relevan dengan kasus turunnya hemoglobin pada ibu hamil adalah studi berjudul “*Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil*” yang dilakukan oleh Lindung Purbadewi dan Yuliana Noor Setiawati Ulvie di Puskesmas Induk Moyudan, Sleman, Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai anemia dengan kejadian anemia itu sendiri.

Pada tahun 2024 di TPMB “L” Kota Bandung, tercatat terdapat 10 kasus anemia dari total 16 kelahiran yang terjadi selama periode Januari hingga Oktober 2024. Seluruh kasus tersebut berhasil ditangani dengan baik di fasilitas tersebut. Sebagian besar kematian ibu sebenarnya dapat dicegah, karena berbagai intervensi dan tindakan medis dalam upaya mengurangi resiko serta penatalaksanaan komplikasi obstetri telah diketahui dan dapat di implementasikan secara benar dan tepat. Setiap ibu hamil membutuhkan akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas, baik selama kehamilan, proses persalinan, maupun masa nifas. Kesehatan ibu dan bayi baru lahir memiliki keterkaitan yang sangat erat, sehingga penanganannya memerlukan peran tenaga kesehatan yang kompeten dan terampil (Saleh, 2022).

Sebagai bagian dari langkah yang dapat dilakukan oleh tenaga kebidanan untuk menurunkan angka kejadian anemia serta meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan bayi ialah dengan menggunakan sistem asuhan kebidanan berkesinambungan atau *Continuity of Midwifery Care* (COMC). Model COMC merupakan sistem pelayanan kebidanan yang diberikan secara terus-menerus kepada perempuan mulai dari masa kehamilan, persalinan, masa nifas, hingga tahap keluarga berencana. Melalui pendekatan ini, bidan dapat melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya risiko tinggi pada ibu maupun bayi secara lebih efektif. Selain itu, penerapan COMC juga mengikutsertakan kolaborasi lintas sektor dalam pendekatan pelayanan kebidanan yang menitikberatkan pada promosi dan pencegahan kesehatan ibu hamil, yang meliputi konseling, penyuluhan, pemberian informasi, edukasi

(KIE), serta kemampuan dalam mengenali faktor risiko sejak dini. dan rujukan yang tepat (Saleh, 2022).

Dari uraian yang terdapat pada latar belakang, penulis termotivasi untuk melakukan asuhan kebidanan secara menyeluruh dengan judul **“ASUHAN KEBIDANAN BERKESINAMBUNGAN PADA NY. W G4P3A0 DENGAN DIAGNOSA ANEMIA RINGAN DI TPMB BIDAN L KOTA BANDUNG TAHUN 2024”**. Pelaksanaan asuhan ini bertujuan untuk Mengoptimalkan mutu pelayanan bagi ibu dan bayi dengan pendekatan komprehensif yang meliputi masa antenatal, intranatal, postnatal, serta asuhan neonatus sampai empat minggu setelah persalinan.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui hasil analisis latar belakang di atas, diperoleh pokok isu utama yang menjadi perhatian dalam laporan ini. Dengan demikian, formulasi masalah yang diangkat dalam laporan ini adalah **“Bagaimanakah penerapan asuhan kebidanan berkesinambungan pada Ny. W dengan diagnose anemia ringan di TPMB Bidan L Kota Bandung Tahun 2024?”**

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari laporan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam memberikan asuhan kebidanan yang komprehensif, berkesinambungan, dan holistik kepada ibu hamil, bersalin, nifas, serta bayi baru lahir sesuai dengan standar praktik kebidanan terkini.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari pelaksanaan asuhan kebidanan komprehensif ini adalah agar penulis:

- a. Dapat memberikan asuhan kebidanan pada masa kehamilan kepada Ny. W di TPMB Bidan L Kota Bandung Tahun 2024.
- b. Dapat melaksanakan asuhan kebidanan pada masa persalinan dengan kondisi anemia ringan pada Ny. W di TPMB Bidan L Kota Bandung Tahun 2024.
- c. Dapat memberikan asuhan kebidanan selama masa nifas kepada Ny. W di TPMB Bidan L Kota Bandung Tahun 2024.
- d. Dapat melaksanakan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir (By. Ny. W) di TPMB Bidan L Kota Bandung Tahun 2024

1.4 Manfaat

a. Bagi Penulis

Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan asuhan kebidanan komprehensif dan berkelanjutan pada ibu hamil, bersalin, nifas, serta bayi baru lahir, khususnya mengenai penatalaksanaan anemia ringan. Disamping dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan profesi bidan.

b. Bagi Institusi

- **Bagi Mahasiswa**

Sebagai bahan rujukan dan media pembelajaran untuk memperdalam pemahamn tentang asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan anemia ringan di lahan klinik praktek kebidanan.

- **Bagi Tenaga Kesehatan/Bidan**

Hasil laporan ini dapat digunakan sebagai panduan dalam meningkatkan kompetensi serta kualitas pelayanan kebidanan berkelanjutan pada kasus anemia ringan selama kehamilan., sehingga kualitas pelayan kebidanan semakin meningkat.

c. Bagi Tempat Pengambilan Data

Melalui penyusunan laporan ini, penulis dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan asuhan kebidanan secara menyeluruh yang mencakup masa kehamilan, persalinan, nifas, dan perawatan bayi baru lahir. Selain itu, penulis juga mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan profesi kebidanan ke dalam praktik nyata sesuai standar profesi.

d. Bagi Ibu Hamil

Hasil laporan ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi ibu dan pasangannya sebagai acuan dalam menentukan metode kontrasepsi yang paling sesuai dengan kebutuhan, kondisi kesehatan, serta rencana keluarga serta membantu meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi ibu pada periode selanjutnya melalui pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya perencanaan keluarga dan perawatan kesehatan pascapersalinan